



Peran Kurikulum PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMKN 2 Sangatta Utara

Siti Asiah¹, Miftahul Jannah², Anjani Purti Belawati Pandiangan³, Akhmad Rifanssyah⁴

^{1,2,3,4} STAI Sangatta Kutai Timur

sitiasimo261104@gmail.com¹, jannatulmiftah03@gmail.com², anjnny.3110@gmail.com³,
akhmaifansyah3@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 14, 2025

Keywords:

Islamic religious education curriculum, religious character

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the PAI curriculum in shaping the religious character of students in senior high schools. The data for this study was collected using qualitative research methods. Qualitative research is descriptive in nature and tends to use inductive analysis. The research was conducted at SMKN 2 Sangatta Utara. The results of the study indicate that the Islamic Education Curriculum (PAI) at SMKN 2 Sangatta Utara plays an important role in shaping students' religious character through comprehensive character education that is consistently implemented in schools and classrooms. Teachers, as primary role models, facilitate religious activities and instill religious values, enabling students to internalize positive character traits. A conducive classroom environment and engaging teaching methods support active student participation. The Merdeka Curriculum, which is aligned with industry needs, enhances teachers' skills through professional development programs. Regular evaluations based on applications strengthen the learning process and students' character development. Overall, the PAI curriculum not only develops academic knowledge but also shapes moral values, character, and life skills in accordance with Islamic values, supporting the profile of Pancasila-based learners who are integrity-iven and ready to face future challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 14, 2025

Kata Kunci:

kurikulum PAI, karakter religius

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Adapun Penelitian ini dilakukan untuk mendalami Peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah menengah atas, data penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisi dengan pendekatan induktif. objek penelitian ini di lakukan di SMKN 2 Sangatta Utara. hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Sangatta Utara berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendidikan karakter menyeluruh yang konsisten diterapkan di sekolah dan kelas. Guru sebagai teladan utama memfasilitasi kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai religius, sehingga siswa dapat menginternalisasi karakter positif. Lingkungan kelas yang kondusif dan metode pembelajaran menarik mendukung keterlibatan aktif siswa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan selaras dengan kebutuhan dunia industri dan meningkatkan keterampilan guru melalui program profesional. Evaluasi berkala berbasis aplikasi memperkuat proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Secara keseluruhan, kurikulum PAI tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga



membentuk moral, karakter, dan keterampilan hidup sesuai nilai Islam, mendukung profil pelajar Pancasila yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Siti Asiah

STAI Sangatta Kutai Timur

E-mail: sitiasimo261104@gmail.com

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan Tingkat pendidikan. (Nurmadiyah, 2014) Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pelajaran, sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat bergantung kepada kurikulum. (Hatim, 2018) kurikulum memiliki konsep terukir bukan suatu perangkat yang hampa. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik Pendidikan , juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori Pendidikan yang dianutnya.(Widodo, 2023) Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan, harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna.(Hatim, 2018). Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang. Keberhasilan pendidikan, baik dalam hal penyerapan materi oleh peserta didik maupun pencapaian tujuan pendidikan, sangat bergantung pada kualitas kurikulum. Kurikulum bukan sekadar perangkat kosong, melainkan sebuah konsep yang terus berkembang seiring dengan teori dan praktik pendidikan yang dianut. Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum memegang peran sentral dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran, sehingga pengembangannya harus dilakukan secara serius, berorientasi pada tujuan yang jelas, agar dapat menghasilkan pendidikan yang efektif dan bermutu.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. (Nurbaiti et al., 2020) Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh



siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.(Fahmi & Susanto, 2018) Karakter religius yang kuat dan kokoh pada usia dini dapat menjadi dasar yang solid untuk perkembangan moral dan spiritual siswa di masa depan. Pendidikan agama Islam memberikan landasan etika dan moral yang mendalam kepada siswa, membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.(Jannah, 2023) Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun non-formal. Melalui lembaga non-formal dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Sedangkan pembentukan karakter secara formal dilakukan di sekolah.(Khoiruddin & Sholekah, 2019). Kesimpulan dari pernyataan diatas ialah karakter religius merupakan fondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Religiusitas meliputi kepatuhan menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta hidup rukun dalam keberagaman. Penanaman karakter religius sangat penting untuk membentengi siswa dari perubahan zaman dan degradasi moral, dengan menjadikan ajaran agama sebagai ukuran baik dan buruk dalam berperilaku. Pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk dasar moral dan spiritual siswa, membantu mereka membedakan antara benar dan salah, serta menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai kebajikan. Pembentukan karakter religius ini dapat dilakukan melalui lembaga formal seperti sekolah maupun lembaga non-formal seperti keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan artikel penelitian yang berjudul “Perkembangan Kurikulum PAI di Sekolah” Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan kurikulum di Indonesia pada ranah pendidikan khususnya sangat signifikan, kali ini sangat berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter, menciptakan pendidikan berwawasan local serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat.(Dhaifi, 2017) dalam artikel penelitian lain menunjukkan bahwa “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius” didapatkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti terdiri dari : Perencanaan yang tersusun dalam visi, misi, dan tujuan program, serta macam-macam program yang terdiri dari program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang. (Pakpahan & Habibah, 2021) dan dalam artikel penelitian yang berjudul “Analisis model kurikulum Pendidikan agama islam di abad 21” menunjukkan Bahwa beberapa hasil riset kurikulum pendidikan islam ingin memberikan warna baru tanpa menghilangkan pondasi awal, dengan merancang kurikulum pendidikan agama islam yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah, serta menjadikan siswa mempunyai budaya akhlak mulia yang di kolaborasikan dengan perkembangan teknologi informasi di abad 21.(Zakariyah et al., 2022). dalam artikel penelitian yang berjudul “membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an.(Ahsanulhaq, 2019) dalam artikel penelitian yang berjudul “urgensi pembentukan



karakter religius peserta didik melalui pembelajaran al-quran hadist dimaasah ibtidaiyah” bahwa Faktor pendukung untuk pembentukan karakter religius diantaranya adaah dukungan orang tua, guru dan masyarakat, serta adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor bawaan karakter, pola asuh keluarga dan lingkungan yang tidak mengedukasi. (Fauziah, 2023) dan penulis juga memnemukan pernyataan dalam artikel penelitian yang berjudul “Pendidikan al-quran dlam pembentukan karakter anak di TPQ” Temuan penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan dalam upaya pendidikan karakter melalui pengajaran bacaan Al Quran secara mendalam, penghafalan surat-surat juz amma, penafsiran ayat Al Quran, hadist dan kata-kata mutiara berbahasa arab (Mahfuzhat). Hambatan dalam pelaksanaan yakni banyaknya jumlah peserta didik dan keterbatasan guru yang mengajar. Cara mengatasi hambatan membiarkan anak belajar sambil bermain namun tetap pada pengawasan dan pembimbingan guru. Pendidikan Al Quran memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri melalui pembimbingan, melatih secara terus menerus dan menasehati dalam membentuk karakter religius, mandiri, serta komunikatif pada anak usia dini.(Anwar, 2021)

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menunjukkan kemajuan signifikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik, berwawasan lokal, serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat sebagai pengembangan dari kurikulum 2013. Manajemen pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dirancang secara sistematis dengan visi, misi, tujuan, serta program jangka pendek, menengah, dan panjang yang terstruktur untuk mendukung pembentukan karakter religius secara optimal. Kurikulum PAI abad 21 mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga menghasilkan pendidikan agama yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa menghilangkan pondasi akhlak mulia. Selain itu, metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI, seperti pembiasaan senyum, salam, salim (3S), hidup bersih, membaca doa, sikap jujur, disiplin, dan literasi Al-Qur'an, terbukti efektif dalam membentuk karakter religius secara praktis dan berkelanjutan. Faktor pendukung pembentukan karakter religius meliputi dukungan orang tua, guru, masyarakat, serta fasilitas yang memadai, sementara faktor penghambat berasal dari karakter bawaan, pola asuh keluarga, dan lingkungan yang kurang edukatif. Pendidikan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga memberikan kontribusi penting melalui pengajaran bacaan, hafalan, dan penafsiran Al-Qur'an serta hadist, dengan pendekatan belajar sambil bermain yang efektif mengatasi keterbatasan jumlah guru dan peserta didik. Secara keseluruhan, kebaruan ilmiah terletak pada integrasi pengembangan kurikulum PAI yang sistematis dan berkarakter dengan pendekatan pembiasaan praktis serta pemanfaatan teknologi informasi abad 21, didukung oleh manajemen program yang terstruktur dan lingkungan yang kondusif, sehingga menghasilkan model pendidikan agama yang adaptif, holistik, dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di era modern.

Adapun Penelitian ini dilakukan untuk mendalami Peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah menengah atas. Maka untuk mendalami materi ini, diharapkan bahwa Kurikulum PAI diharapkan mampu menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk sikap toleransi, serta membimbing perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran agama. Namun, dalam praktiknya, perlu ditelaah lebih lanjut



sejauh mana kurikulum tersebut efektif dalam membangun karakter religius siswa di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Istilah kurikulum [curriculum], pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata curir [pelari] dan curer [tempat berpacu]. Pada saat itu, kurikulum di artikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. (Ani Rosidah, n.d.) Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk semua jenis dan Tingkat Pendidikan yang ada. (M et al., 2024). Kurikulum Pendidikan tidak hanya pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan sistem nilai. Oleh sebab itu, standar keberhasilan dari suatu kurikulum hendaknya diartikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan selama di Lembaga Pendidikan, tetapi juga aplikasinya kelak setelah terjun didunia kerja. (MA, 2024). Kurikulum PAI bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran islam, mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam pengertian ini, kurikulum PAI tidak hanya mencakup pemahaman al-qur'an, hadist, fiqih [hukum islam], dan Aqidah [keyakinan], tetapi juga nilai-nilai etika, moral, dan sikap positif yang harus dimiliki oleh individu yang beriman. (Wibowo, 2023). Suatu kurikulum tak terkecuali kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengandung beberapa unsur utama, seperti tujuan, isi mata Pelajaran, metode mengajar dan penilaian. Kesemua unsur tersebut harus tersusun dan mengacu pada sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya.

Sumber kekuatan tersebut dikatakan sebagai asas-asas pembentuk kurikulum Pendidikan. (Akrim, 2024). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum pada awalnya berasal dari istilah dunia olahraga, yaitu “curir” (pelari) dan “curer” (tempat berpacu), yang bermakna sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari start hingga finish untuk memperoleh penghargaan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan di semua jenjang. Kurikulum bukan sekadar alat untuk mengembangkan pengetahuan, melainkan juga keterampilan, sikap, dan sistem nilai peserta didik sehingga keberhasilannya tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari aplikasi nyata dalam kehidupan dan dunia kerja. Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum bertujuan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter dan moral sesuai nilai-nilai Islam. Kurikulum PAI mencakup pemahaman Al-Qur'an, hadis, fiqih, aqidah, serta nilai etika dan moral, yang semuanya disusun berdasarkan unsur-unsur utama seperti tujuan, isi, metode, dan penilaian, serta didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang kuat dan relevan

Salah satu nilai terpenting dalam penguatan Pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter religius. Nilai-nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran dan keyakinan agama yang dianut, menjunjung tinggi perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaannya. (Prasetya & Cholily, 2021) Pendidikan karakter religius merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah/maasah, tetapi selama ini kurang mendapatkan perhatian, setelah berkembangnya berbagai penyakit sosial dimasyarakat. Pendidikan karakter religius



dapat menjawab probelmatika tersebut dan membawa peserta didik ke penganalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya kepengamalan nilai secara nyata.(Fahrudin, 2023). Istilah religi ini mengacu pada aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban dan aturan. Karakter religius mengacu pada berbagai kecenderungan seseorang untuk berkomitmen pada keyakinan, prinsip, dan aktivitas agama. (Khoiriyah et al., 2025). Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam setting Pendidikan di Indonesia. Bapak proklamator Indonesia, Ir. Soekarno telah berusaha menumbuhkan semangat berkarakter bagi bangsa Indonesia sejak dini demi mewujudkan masyarakat Indonesia berkarakter.

Salah satu karakter yang diupayakan melekat pada diri generasi bangsa adalah karakter religius. (Santy Anianie et al., 2022) nilai karakter ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptanya. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, dan lain lain.(Buan, 2021). Pendidikan karakter religius merupakan salah satu nilai terpenting dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia, karena mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Meskipun esensial, pendidikan karakter religius di sekolah atau maasah masih sering kurang mendapat perhatian, padahal sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai problematika sosial di masyarakat, seperti intoleransi dan degradasi moral. Melalui pendekatan moral knowing, moral feeling, dan moral action, peserta didik tidak hanya mengenal nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Nilai karakter religius ini telah menjadi perhatian sejak masa awal kemerdekaan oleh para pendiri bangsa, seperti Ir. Soekarno, yang menekankan pentingnya membangun generasi berkarakter religius demi terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis. Nilai-nilai religius tersebut tercermin dalam perilaku mencintai dan menjaga ciptaan Tuhan, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, serta kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (. Rukin, n.d.) tujuan penelitian kualitatif adalah memahami atau menjelaskan perilaku dan kepercayaan, mengidentifikasi proses dan memahami konteks dari pengalaman manusia. Untuk itu, selain melakukan wawancara secara mendalam, penelitian kualitatif juga membutuhkan pengamatan yang lebih mendalam [observasi partisipatoris]. (Haryono, 2020) karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori dilakukan dilapangan, analisis data secara induktif dan data dikumpulkan secara dan dibuat secara deskriptif. (. s. I Wayan Suwena & I. B. Arya Lawa Manuaba, 2018) Subjek dalam penelitian ini adalah “Guru PAI dan Waka kurikulum di SMA Yayasan Pembina Muslim Darussalam Sangatta.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu



pengetahuan yang kebenarannya terbuka dan teruji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya. (Cendekia et al., 2019) Teknik pengumpulan data dapat juga disebut sebagai kegiatan mengukur atau mengungkap fakta yang sedang diselidiki, menjadi data relevan yang diperlukan untuk menguji data hipotesis penelitian. (Aksara, 2021) dan melalui Teknik pengumpulan data ini maka akan dapat diketahui kelemahan kelemahan yang ada dalam praktik Pendidikan dan bagaimana cara perbaikannya. (Ismayani, n.d.) Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati tambahan bagaimana peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius di SMA Darussalam Sangatta. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius di sekolah menengah atas. kemudian dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan observasi lapangan yang berupa wawancara kepada wakil kurikulum dan guru PAI di SMA Darussalam Sangatta. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data reduksi data, dan penyajian data. (Wijaya, 2020) Teknik analisis data dalam penelitian adalah salah satu yang paling penting dan membutuhkan pengetahuan yang memadai untuk menangani data yang dikumpulkan untuk mendapatkan suatu Kesimpulan dari satu penelitian. (Handayani, n.d.) Teknik analisis ini harus dikuasai oleh seorang peneliti, karena metode ini dapat menjadi acuan pengumpulan data dan sebagai pengukuran variabel dalam data penelitian. (Martono et al., 2010).

Hasil Dan Pembahasan

Peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMKN 2 Sangatta utara. Penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya pada tingkat sekolah secara umum, tetapi juga secara khusus di dalam kelas. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebagai bagian dari pembiasaan. Pembiasaan ini diyakini dapat membentuk karakter siswa, karena karakter berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Contoh kegiatan yang dilakukan antara lain sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan kegiatan literasi. Pernyataan di atas sesuai dengan Salah satu nilai terpenting dalam penguatan Pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter religius. Nilai-nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran dan keyakinan agama yang dianut, menjunjung tinggi perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaannya (Prasetya & Cholily, 2021).

Pendidik memberikan teladan sikap dan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh siswa, seperti mengucapkan salam saat berpapasan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta membaca ayat suci. Selain itu, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti Rohani Islam (Rohis) yang aktif setiap pekan dan program safari dakwah ke sekolah lain. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan organisasi siswa. Pernyataan di atas sesuai dengan Peran guru dalam menunjukkan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa di kelas sangat penting dan multifungsi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Ndari, n.d.) Untuk menumbuhkan semangat berakhlak pada siswa, guru dapat melakukan beberapa langkah strategis. Pertama, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang positif dan suportif, sehingga siswa merasa dihargai dan



aman dalam mengekspresikan diri. Guru juga berperan sebagai teladan melalui perilaku dan sikap berkarakter yang dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan relevan, seperti diskusi, cerita inspiratif, serta kegiatan kelompok yang menekankan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada siswa. Pemberian penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap positif dinilai efektif dalam memotivasi mereka.

Guru juga perlu melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas dan pengambilan keputusan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten, semangat berkarakter pada siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Pernyataan diatas sesuai dengan Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam setting Pendidikan di Indonesia. Bapak proklamator Indonesia, Ir. Soekarno telah berusaha menumbuhkan semangat berkarakter bagi bangsa Indonesia sejak dini demi mewujudkan masyarakat Indonesia berkarakter. Salah satu karakter yang diupayakan melekat pada diri generasi bangsa adalah karakter religius. (Santy Anianie et al., 2022) Menghadapi tantangan zaman modern yang berbeda dengan masa sebelumnya, anak-anak saat ini mudah mengakses berbagai informasi melalui teknologi, termasuk konten negatif. Tanpa adanya nilai-nilai agama dan kesadaran diri sebagai penangkal, mereka rentan terpengaruh oleh pengaruh negatif tersebut. Oleh karena itu, agama berperan sebagai filter internal yang membantu individu dalam pengambilan keputusan, perilaku, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama perlu terus ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guna membentuk ketahanan moral siswa. Pernyataan diatas sesuai dengan Meskipun esensial, pendidikan karakter religius di sekolah atau maasah masih sering kurang mendapat perhatian, padahal sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai problematika sosial di masyarakat, seperti intoleransi dan degradasi moral.(Hanum, 2017) Keteladanan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Melalui keteladanan, guru memberikan contoh konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan ketaatan beribadah, sehingga siswa dapat memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan ini menjadi modal utama dalam menanamkan karakter religius, karena siswa cenderung mengikuti perilaku guru tanpa perlu arahan verbal. Konsistensi guru dalam tutur kata, tindakan, dan sikap sehari-hari juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Pernyataan diatas sesuai dengan Nilai karakter religius ini telah menjadi perhatian sejak masa awal kemerdekaan oleh para pendiri bangsa, seperti Ir. Soekarno, yang menekankan pentingnya membangun generasi berkarakter religius demi terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis. Nilai-nilai religius tersebut tercermin dalam perilaku mencintai dan menjaga ciptaan Tuhan, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, serta kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan.6] Saat ini, sekolah kami telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, yang mulai diterapkan setelah masa pandemi COVID-19 dan masih dalam tahap revisi serta pengembangan. SMK Negeri 2 ditetapkan sebagai Sekolah Pusat Keunggulan, sehingga diberi kepercayaan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka lebih awal. Dalam pelaksanaannya, kami merujuk pada pedoman struktur kurikulum untuk merencanakan



jumlah rombongan belajar dan kebutuhan guru. Pedoman tersebut memuat alokasi jam pelajaran dan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X yang dialokasikan 3 jam pelajaran per minggu per kelas. Perencanaan pembelajaran juga mempertimbangkan kesesuaian antara jumlah guru bersertifikasi dengan jumlah kelas, serta penataan jadwal yang memperhatikan beban kerja guru agar sesuai ketentuan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Pernyataan diatas sesuai dengan Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk semua jenis dan Tingkat Pendidikan yang ada.(M et al., 2024).

Indikator utama keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka adalah terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi seluruh siswa. Kurikulum diselaraskan dengan kebutuhan dunia industri untuk mengurangi kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja. Hal ini diwujudkan melalui program Technical and Vocational Education and Training (TVET) serta Teaching Factory di setiap jurusan, sehingga siswa memperoleh pemahaman langsung tentang kondisi industri nyata. Selain itu, keterampilan guru ditingkatkan melalui program guru tamu yang melibatkan profesional dari industri. Kurikulum Merdeka juga menyediakan ruang bagi kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Pernyataan diatas sesuai dengan standar keberhasilan dari suatu kurikulum hendaknya diartikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan selama di Lembaga Pendidikan, tetapi juga aplikasinya kelak setelah terjun didunia kerja.(MA, 2024) Dari aspek evaluasi, kami menerapkan sistem asesmen berbasis aplikasi dan menyusun rapor sebagai hasil akhir pembelajaran siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran serta penguatan karakter. Secara umum, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah kami berjalan dengan baik dan terukur. Selama dua tahun terakhir, implementasi evaluasi ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Pernyataan diatas sesuai dengan konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan di semua jenjang. Kurikulum bukan sekadar alat untuk mengembangkan pengetahuan, melainkan juga keterampilan, sikap, dan sistem nilai peserta didik sehingga keberhasilannya tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari aplikasi nyata dalam kehidupan dan dunia kerja.

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum bertujuan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter dan moral sesuai nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Kurikulum dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui berbagai kegiatan, seperti salat dhuha, literasi, menjaga kebersihan lingkungan (Adiwiyata), dan program pembiasaan lainnya yang mendukung terbentuknya karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, kurikulum juga diarahkan untuk melatih kebiasaan baik yang diharapkan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Di era Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan berbasis proyek dan keterlibatan dengan masyarakat serta dunia industri. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pengalaman langsung, mampu bekerja sama, berpikir kritis, dan berinovasi. Kurikulum juga disusun dengan mengacu pada



kebijakan Kementerian Pendidikan melalui dokumen spektrum yang mencakup capaian pembelajaran, struktur mata pelajaran, dan pembagian waktu belajar. Secara keseluruhan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. Pernyataan diatas sesuai dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran islam, mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam pengertian ini, kurikulum PAI tidak hanya mencakup pemahaman al-qur'an, hadist, fiqih [hukum islam], dan Aqidah [keyakinan], tetapi juga nilai-nilai etika, moral, dan sikap positif yang harus dimiliki oleh individu yang beriman.(Wibowo, 2023).

Dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan, kami mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, terutama dokumen Spektrum. Spektrum memuat komponen penting seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pembagian jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran. Dokumen ini menjadi acuan utama karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa sesuai jenjang dan bidang keahlian. Perubahan kurikulum, seperti penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama dari dua menjadi tiga jam per minggu, dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum didasarkan pada Spektrum Kementerian, kebijakan terbaru pemerintah, serta kebutuhan pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Pernyataan diatas sesuai dengan Suatu kurikulum tak terkecuali kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengandung beberapa unsur utama, seperti tujuan, isi mata Pelajaran, metode mengajar dan penilaian. Kesemua unsur tersebut harus tersusun dan mengacu pada sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukkannya. Sumber kekuatan tersebut dikatakan sebagai asas-asas pembentuk kurikulum Pendidikan. (. Akrim, 2024).

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Sangatta Utara memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan pendidikan karakter yang menyeluruh, baik di tingkat sekolah maupun di dalam kelas. Nilai-nilai religius ditanamkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan literasi, yang menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari siswa. Guru sebagai teladan utama dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai agama, sekaligus menjadi fasilitator dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam dan safari dakwah. Peran guru ini sangat krusial karena melalui keteladanan, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara langsung, yang kemudian membentuk kebiasaan positif dan karakter yang kuat. Lingkungan kelas yang positif, metode pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan semangat berkarakter secara optimal dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter religius ini bukanlah hal baru, melainkan bagian dari upaya panjang bangsa Indonesia sejak masa proklamasi untuk membentuk generasi yang beriman, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai dengan



kemudahan akses teknologi dan potensi pengaruh negatif, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi penangkal moral yang sangat dibutuhkan. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 2 sebagai Sekolah Pusat Keunggulan mendukung tujuan tersebut dengan mengacu pada pedoman struktur kurikulum yang mengatur alokasi jam pelajaran dan kompetensi dasar, termasuk Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini juga memperhatikan keseimbangan beban kerja guru tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran, serta menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan dunia industri melalui program-program seperti TVET dan Teaching Factory. Selain itu, keterampilan guru terus ditingkatkan melalui program guru tamu dari kalangan profesional industri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara berkala menggunakan sistem asesmen berbasis aplikasi dan penyusunan rapor sebagai hasil akhir pembelajaran. Selama dua tahun terakhir, penerapan evaluasi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Secara keseluruhan, kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan keterampilan hidup siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek yang melibatkan masyarakat serta dunia industri, kurikulum ini mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, kurikulum PAI di SMKN 2 Sangatta Utara berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun karakter religius siswa yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aksara, P. T. B. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=wY8fEAAAQBAJ>
- Ani Rosidah, M. P. D. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum*. LovRinz Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=ruLXEAAAQBAJ>
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
<https://books.google.co.id/books?id=nOcREAAAQBAJ>
- Cendekia, M. S., . s. Ismail Nurdin, M. S., a. Sri Hartati, M. S., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media sahabat cendekia.
<https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ>
- Dhaifi, A. (2017). Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia. *Edureligia: Jurnal Pendidikan*



Agama Islam, 1(1), 76–88.

- I Wayan Suwena, S. P. M. P., & I. B. Arya Lawa Manuaba, S. P. M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=8iJtDwAAQBAJ>
- Niswatin Khoiriyah, A. M. S. P. S. H. M. P. M. M., . Kusaeri, M. P., & . phil. Khoirun Niam, S. A. (2025). *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa*. Zifatama Jawara. <https://books.google.co.id/books?id=f05PEQAAQBAJ>
- Rukin, S. P. M. S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Fahrudin, M. (2023). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Pustaka Peradaban. <https://books.google.co.id/books?id=EkGwEAAAQBAJ>
- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qurân Hadits di Maasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102.
- Handayani, L. T. (n.d.). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT.Scifintech Anew Wijaya. <https://books.google.co.id/books?id=OYCyEAAAQBAJ>
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rpLPDwAAQBAJ>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Ismayani, A. (n.d.). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=-1rVDwAAQBAJ>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123–144.
- M, S. S. A., I, A. R. N. M. P., M, E. K., & Koriatul Sadea, A. E. S. (2024). *Pengantar pengembangan kurikulum PAI*. CV Brimedia Global. <https://books.google.co.id/books?id=7KIWEQAAQBAJ>
- MA, Z. E. H. (2024). *Pengembangan dan Analisis Kurikulum PAI*. AE Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=NWIwEQAAQBAJ>



- Martono, N., Utami, S. P. T., Yuwono, E., & Rahardjo, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=tU11BgAAQBAJ>
- Ndari, S. S. (n.d.). *Telaah kurikulum pendidikan anak usia dini*. Edu publisher. <https://books.google.co.id/books?id=iNWBDwAAQBAJ>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Akrim, M. P. (2024). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum PAI*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=2Zk3EQAAQBAJ>
- Santy Ananie, M. P., Laelatul Arofah, M. P., & Restu Dwi Ariyanto, M. P. (2022). *Karakter religius: sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=IcBmEAAAQBAJ>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI di Indonesia*. Tiram Media. <https://books.google.co.id/books?id=BYDaEAAAQBAJ>
- Widodo, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Uad Press.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–13.